



JURNAL UMKM, MANEJEMEN, DAN AKUNTANSI

<https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/juma>



Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kredit Perbankan di Sumatera Utara

Khairunnisa Br Marpaung¹, Rachel Adeline Siagian², Diana Winata Lumban Gaol³, Afriyani Sitorus

¹²³⁴Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corespondensi: khairunisamarpaung@gmail.com,

ABSTRAK

Kredit perbankan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung aktivitas ekonomi melalui fungsi intermediasi lembaga keuangan. Penyaluran kredit oleh sektor perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya inflasi dan tingkat pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kredit perbankan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series periode 2010–2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara. Namun secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan penyaluran kredit oleh sektor perbankan.

Kata kunci : Inflasi, Pengangguran, Kredit Perbankan, Makroekonomi

PENDAHULUAN

Kredit perbankan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendorong aktivitas perekonomian, baik di tingkat nasional maupun daerah. Perbankan berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor rumah tangga maupun dunia usaha. Melalui penyaluran kredit tersebut, kegiatan konsumsi, produksi, dan investasi dapat meningkat sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kredit perbankan sering dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kondisi perekonomian suatu wilayah (Setiawan, 2020).

Namun demikian, perkembangan kredit perbankan tidak selalu berjalan secara stabil. Dalam kondisi tertentu, pertumbuhan kredit dapat mengalami perlambatan akibat pengaruh berbagai faktor makroekonomi. Ketidakstabilan kondisi ekonomi akan mempengaruhi baik sisi permintaan maupun penawaran kredit. Dari sisi permintaan, masyarakat dan pelaku usaha cenderung menunda pengajuan kredit ketika kondisi ekonomi tidak menentu. Sementara itu, dari sisi penawaran, perbankan akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit guna menghindari risiko kredit bermasalah (Haryati, 2009).

Salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi kredit perbankan adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus yang dapat menurunkan daya beli masyarakat serta

meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Tingginya inflasi menyebabkan masyarakat menjadi lebih selektif dalam melakukan konsumsi maupun investasi, sehingga permintaan terhadap kredit cenderung menurun. Selain itu, inflasi juga berpengaruh terhadap kebijakan suku bunga yang dapat meningkatkan biaya pinjaman, sehingga berdampak pada penurunan permintaan kredit (Fauzianto et al., 2025).

Selain inflasi, tingkat pengangguran juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi kredit perbankan. Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan rendahnya pendapatan masyarakat, sehingga kemampuan untuk mengakses dan mengembalikan kredit menjadi terbatas. Kondisi ini tidak hanya menurunkan permintaan kredit, tetapi juga meningkatkan risiko kredit bermasalah bagi perbankan. Dengan demikian, pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap perkembangan kredit perbankan (F. Pasalbessy, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kredit perbankan di Sumatera Utara cenderung mengalami fluktuasi dan pada periode tertentu menunjukkan perlambatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam penyaluran kredit yang dapat berdampak pada terhambatnya aktivitas ekonomi daerah. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat menghambat pertumbuhan sektor riil serta menurunkan efektivitas fungsi intermediasi perbankan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kredit perbankan, khususnya inflasi dan tingkat pengangguran.

Inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua variabel penting yang diduga memiliki pengaruh terhadap kredit perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara empiris pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kredit perbankan di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya di bidang ekonomi perbankan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan sektor perbankan dalam merumuskan kebijakan yang tepat guna menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan penyaluran kredit secara optimal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk time series (deret waktu) selama periode tertentu, misalnya tahun 2010–2024. Data diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data tersebut meliputi data inflasi, tingkat pengangguran, dan kredit perbankan di Sumatera Utara.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan dua variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kredit perbankan, yaitu jumlah total kredit yang disalurkan oleh perbankan di Sumatera Utara yang diukur dalam satuan miliar rupiah. Sementara itu, variabel independen terdiri dari inflasi yang diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam persen, serta tingkat pengangguran yang diukur dari persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap kredit perbankan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+e$$

Keterangan:

- Y = Kredit Perbankan
- X1 = Inflasi
- X2 = Tingkat Pengangguran
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- e = Error term

Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan untuk

memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya.

Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kredit perbankan, serta uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel inflasi dan tingkat pengangguran dalam menjelaskan variasi kredit perbankan.

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software statistik seperti EViews untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi dan Tingkat pengangguran terhadap Kredit Perbankan

Dependent Variable: LOG(KP)
Method: Least Squares
Date: 03/01/26 Time: 22:08
Sample: 2010 2024
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.61743	1.019773	17.27583	0.0000
INF	-0.051680	0.033100	-1.561331	0.1444
PGG	-0.342773	0.172290	-1.989505	0.0699

R-squared 0.474449 Mean dependent var 15.28247
Adjusted R-squared 0.386858 S.D. dependent var 0.420494
S.E. of regression 0.329261 Akaike info criterion 0.792924
Sum squared resid 1.300953 Schwarz criterion 0.934534
Log likelihood -2.946930 Hannan-Quinn criter. 0.791416
F-statistic 5.416599 Durbin-Watson stat 0.803823
Prob(F-statistic) 0.021071

Gambar 1. Hasil Regresi Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Kredit Perbankan di Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil estimasi regresi diperoleh bahwa variabel inflasi memiliki koefisien sebesar -0,051680 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1444. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan penyaluran kredit perbankan. Secara teoritis, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan ketidakpastian ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masyarakat dan pelaku usaha menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi maupun investasi sehingga permintaan terhadap kredit cenderung menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fauzianto et al., 2025) yang menyatakan bahwa inflasi dapat mempengaruhi aktivitas kredit perbankan melalui perubahan stabilitas ekonomi dan kebijakan suku bunga. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien sebesar -0,342773 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0899. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara.

Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran cenderung menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya tingkat pengangguran akan menurunkan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan masyarakat untuk mengakses serta mengembalikan kredit menjadi lebih terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabila dan Amri (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat serta berdampak pada perkembangan sektor keuangan.

Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Secara Simultan terhadap Kredit Perbankan

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,021071 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi makroekonomi secara keseluruhan turut mempengaruhi perkembangan penyaluran kredit oleh sektor perbankan.

Secara ekonomi, kestabilan inflasi dan rendahnya tingkat pengangguran mampu menciptakan kondisi ekonomi yang lebih kondusif bagi kegiatan produksi, konsumsi, maupun investasi. Ketika inflasi berada pada tingkat yang terkendali dan tingkat pengangguran relatif rendah, daya beli masyarakat cenderung meningkat sehingga permintaan terhadap kredit perbankan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika inflasi meningkat dan tingkat pengangguran tinggi, kondisi ekonomi menjadi kurang stabil sehingga masyarakat dan pelaku usaha cenderung lebih berhati-hati dalam mengajukan kredit kepada perbankan.

Di sisi lain, sektor perbankan juga mempertimbangkan kondisi ekonomi makro dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit. Ketidakstabilan inflasi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi, sedangkan tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perbankan lebih selektif dalam menyalurkan kredit guna meminimalkan risiko terjadinya kredit bermasalah.

Dengan demikian, meskipun secara parsial inflasi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan, namun secara simultan kedua variabel tersebut terbukti mampu mempengaruhi perkembangan kredit perbankan di Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor ekonomi saja, tetapi juga oleh berbagai faktor makroekonomi yang saling berkaitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara dengan nilai probabilitas sebesar 0,1444. Meskipun demikian, koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan penyaluran kredit perbankan. Secara parsial, tingkat pengangguran juga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara dengan nilai probabilitas sebesar 0,0899. Namun demikian, koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran cenderung menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan. Sementara itu, secara simultan variabel inflasi dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan di Sumatera Utara dengan nilai probabilitas sebesar 0,021071. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi secara bersama-sama dapat mempengaruhi perkembangan penyaluran kredit perbankan. Oleh karena itu, stabilitas inflasi dan pengendalian tingkat pengangguran menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan kredit perbankan serta menjaga stabilitas perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- F. Pasalbessy, V. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jayapura. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 84–98. <https://doi.org/10.55049/jeb.v9i2.180>
- Fauzianto, Y., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2025). *kredit investasi pada perbankan di Indonesia*. 20(1), 85–96.
- Haryati, S. (2009). *PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA : INTERMEDIASI DAN*. 13(2).
- Setiawan, I. (2020). Analisis Peran Perbankan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Bank Syariah Versus Bank Konvensional. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 8(1), 52–60. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v8i1.1649>
- Hayyah, A. W., & Syarvina, W. (2023). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Sumatera Utara. *Jurnal El-Rayyan*, 3(2), 45–56.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 120–130.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan kredit perbankan dan variabel makroekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(2), 85–97. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp/article/view/938>
- Fauzianto, Y., Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2025). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan produk domestik bruto terhadap kredit perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 55–68. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/47408>
- Mamuaja, R., et al. (2024). *Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit Perbankan*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/57736>
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. <https://economics.ut.ac.ir/documents/3030266/14100645/wooldridge.pdf>

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics.
https://www.academia.edu/35310110/Basic_Econometrics_Gujarati